

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Rumah Kita Bukan Bahan Gosip Arisan"

Pembuka

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, alhamdulillah pagi ini kita bisa kumpul lagi. Sebelum mulai, satu pertanyaan dulu: ada yang grup WhatsApp ibu-ibu di kompleksnya pekan ini lebih ramai membahas rumah tetangga daripada masalah dapur sendiri? Hmm — saya juga, ibu-ibu, kadang kita lebih cepat baca pesan WA tentang rumah orang daripada baca surat An-Nisa, padahal An-Nisa itu surat untuk kita sendiri. Pekan ini ada banyak kabar tentang keluarga di luar sana yang sedang berat. Mari kita pakai pagi ini untuk merawat rumah kita sendiri dulu.

Talking point 1 — Nikah bukan obat segala masalah

Pekan ini ramai dibicarakan: banyak postingan di media sosial yang menyindir nikah, ada yang menyesali, ada yang menertawakan ekspektasi keluarga. Sebagian kita ibu-ibu mungkin kesal — "kok anak muda zaman sekarang malas nikah, sih?" Tapi mari kita berhenti sebentar. Mungkin yang mereka tolak bukan nikah-nya, melainkan **mitos nikah** yang sering kita jual ke mereka: "nikah aja, nanti masalahnya selesai", "nikah aja, biar tenang", "nikah aja, biar nggak fitnah". Padahal nikah punya beratnya sendiri.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda, sebagaimana tercatat dalam **Bulugh al-Maram 1252**:

النِّكَاحُ، وَالطَّلَاقُ، وَالرَّجْعَةُ: ثَلَاثٌ جِدُّهُنَّ جِدٌّ وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ

"Ada tiga perkara yang, baik dilakukan dengan serius maupun bercanda, tetap dianggap serius: pernikahan, perceraian, dan merujuk kembali istri setelah perceraian yang belum final."

Maknanya, nikah itu hal serius. Bukan event yang penting foto pre-wedding-nya rapi. Bukan jawaban otomatis untuk anak yang resah. Nikah adalah amanah yang sangat berat — dua manusia menggabungkan hidup, lalu ditambah lagi tanggung jawab atas anak yang akan lahir. Tugas kita, ibu-ibu, bukan mendesak anak kita supaya cepat nikah — tugas kita adalah **mendidik mereka sebelum nikah** supaya pas akadnya bukan kelakar. Belajar masak, belajar mengatur keuangan, belajar mengelola emosi, belajar memaafkan. Aplikasi praktis pekan ini: kalau anak gadis kita atau anak laki-laki kita usia 20-an, alih-alih menanyakan "kapan nikah?", tanyakan "sudah belajar apa untuk siap?".

Talking point 2 — Rumah tangga tidak boleh jadi konten

Pekan ini juga, di lini masa kita melihat cerita-cerita suami-istri yang sengketanya pecah ke ruang publik. Ada perempuan yang menulis tentang KDRT, ada diskursus tentang membagikan bukti perselingkuhan di sosial media. Sebagai ibu-ibu, kita perlu hati-hati di dua sisi.

Sisi pertama: kita **tidak boleh** menertawakan atau jadikan gosip rumah tangga orang. Rasulullah ﷺ bersabda dalam **Riyad as-Salihin 5**:

إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى الْمَرْأَةِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا

"Manusia yang paling buruk di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah seorang pria yang menggauli istrinya lalu menyebarkan rahasianya."

Hadits ini bicara tentang suami yang menyebar rahasia istri — tapi prinsipnya berlaku juga buat kita yang mendengar dan menyebar rahasia rumah tangga orang lain. Kalau kita meneruskan cerita aib rumah orang lain di grup WA arisan, kita ikut ambil bagian dari dosa itu.

Sisi kedua: kalau ada saudari kita yang **benar-benar** terluka oleh kekerasan, kita **tidak boleh** diam dengan alasan "ini urusan rumah tangga orang". Yang dilarang Rasulullah ﷺ adalah menyebar aib untuk hiburan — bukan menolong korban. Aplikasi praktis: kalau ibu mendengar tetangga sering bertengkar keras, jangan langsung gosip — tapi juga jangan diam. Datangi pelan-pelan, tanyakan kabar, sediakan diri sebagai tempat curhat. Bagaimana kalau salah baca? Lebih baik salah baca tapi peduli, daripada benar tapi diam saat saudari kita dilukai.

Talking point 3 — Anak kita sedang tumbuh di dunia yang berbeda

Ibu-ibu, pekan ini ramai juga diskursus tentang kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus, kabar viral perilaku tak senonoh di ruang publik, dan konten-konten digital yang menggoda anak-anak kita. Saya tahu sebagian dari kita panik, sebagian marah, sebagian merasa malu. Mari kita ambil napas dulu.

Rasulullah ﷺ mengajarkan adab pandangan sejak sangat awal. **Sahih Muslim 768** mencatat sabda beliau ﷺ:

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ

"Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain, dan seorang perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain."

Lihat, ibu-ibu, betapa awalnya Rasulullah ﷺ membangun pagar. Sesama anak laki-laki saja diatur. Sesama anak perempuan saja diatur. Itu pekerjaan **kita** sebagai ibu — menanamkan adab ini sejak anak masih kecil. Bukan dengan menakut-nakuti, tapi dengan kebiasaan: kakak-adik beda jenis kelamin punya kamar terpisah ketika sudah usia tertentu, anak tidak dibiarkan tanpa pakaian di rumah saat sudah usia tamyiz, HP tidak dibawa ke kamar mandi, dan tidak dibawa ke tempat tidur saat malam.

Aplikasi praktis: pekan ini, ibu-ibu, evaluasi tiga hal di rumah. Pertama, kapan terakhir kita ngobrol jujur dengan anak tentang batas aurat, tanpa nada interogasi? Kedua, di mana HP anak diletakkan saat malam — di kamarnya, atau di meja makan keluarga? Ketiga, ada satu kebiasaan kecil — mungkin baca Quran 10 menit setelah Maghrib bersama anak — yang bisa kita mulai pekan ini? Anak yang punya jangkar pulang tidak akan tersesat terlalu jauh.

Talking point 4 — Ekonomi sempit jangan dijadikan alasan untuk lepas tanggung jawab

Pekan ini juga, kita baca tentang banyak rumah tangga yang retak karena ekonomi — suami yang lama menganggur, istri yang akhirnya minta cerai, lalu masalah memuncak. Ini cerita yang sangat nyata, ibu-ibu. Banyak di antara kita sekarang sedang mengalami sempit.

Tapi kita tidak boleh menjadikan ekonomi sebagai izin untuk lepas dari tanggung jawab. Pekerjaan kita sebagai istri salihah bukan menuntut suami yang lemah, bukan juga membungkam diri yang terluka — pekerjaan kita adalah duduk berdua, musyawarah jujur, dan menyusun ulang anggaran serta harapan. Mari kita ingat firman Allah:

وَصَحْبَتِهِ ۖ وَبَنِيهِ

"Dan dari istri dan anak-anaknya..." (QS. Abasa: 36)

Ayat ini bicara tentang Hari Kiamat — ada saatnya bahkan istri dan anak akan menjauh dari kita. Yang akan dihisab adalah amalan masing-masing. Aplikasi praktis: pekan ini, ajak suami duduk satu jam — bukan untuk bertengkar, bukan untuk menuntut, tapi untuk merencanakan bersama. Tulis pengeluaran prioritas, tulis pos-pos yang bisa dipangkas, tulis target sederhana. Doakan suami dengan keras, terutama setelah Maghrib. Suami yang didoakan istrinya tidak akan tahan untuk tidak berusaha lebih keras.

Sebagai humor tambahan, ibu-ibu, kadang kita lebih cepat curhat tentang suami ke grup WA arisan daripada mendoakan dia di sujud panjang. Padahal yang pertama hanya menambah luka, yang kedua bisa membuka pintu langit. Mari kita balik urutannya pekan ini.

Sesi Tanya-Jawab

Q1: Ustadzah, kalau anak kita ketahuan nonton konten yang tidak baik, harus dimarahi atau bagaimana? Saya pernah marah besar terus dia malah menyembunyiin lebih dalam. **A1:** Pertanyaan jujur, Bu. Marah besar memang sering mendorong anak menyembunyikan lebih dalam. Pendekatan yang lebih baik: tarik napas dulu, jangan respons saat panas. Cari waktu yang tenang (misal di mobil, di dapur saat masak bareng), ajak bicara sebagai partner — "Bunda lihat tadi di HP-mu ada ini. Bunda khawatir, bukan marah. Yuk kita ngobrol — apa yang bikin kamu tertarik nonton itu?" Penerimaan dulu, baru pembelajaran. Ulangi obrolan ini berkala, jangan satu kali.

Q2: Ustadzah, suami saya tahu saya rajin ikut kajian, tapi dia tetap belanja online tiap malam dan abaikan anak. Bagaimana cara nasihatinya tanpa bertengkar? **A2:** (Sambil ketawa kecil) Ini cerita banyak ibu, Bu. Hikmahnya: kita tidak bisa mengubah orang dewasa dengan ceramah. Yang bisa kita lakukan tiga hal: pertama, mulai dari diri sendiri — kalau kita masih sering scroll juga, ya susah konsisten. Kedua, sediakan pengganti — ajak suami nonton bareng film yang bermutu, atau jalan-jalan keluarga di akhir pekan, supaya HP bukan satu-satunya

hiburan. Ketiga, doakan dia di sepertiga malam terakhir. Doa istri yang ikhlas itu sangat berbobot.

Q3: Ustadzah, kalau tetangga sering kedengaran ribut keras, kadang suara istri menangis — saya harus apa? Takut salah baca, takut juga diam. **A3:** Yang benar adalah jangan diam, tapi juga jangan langsung lapor polisi. Mulai pelan. Ajak ngobrol istrinya saat kebetulan ketemu di pasar atau ke mushola. Tanyakan kabar, beri perhatian tulus. Kalau dia merasa aman, dia akan curhat sendiri. Kalau ada bahaya nyata (kekerasan fisik berat, anak terluka), baru tindakan lebih jauh — hubungi tokoh RT, ustadz/ustadzah kompleks, atau lembaga perlindungan perempuan. Prinsipnya: hadir, tapi tidak meledak.

Q4: Ustadzah, anak saya yang udah SMP minta HP sendiri. Teman-temannya sudah punya. Kalau saya tolak takut dia dijauhi, kalau saya kasih takut dia kebablasan. Bagaimana? **A4:** Jangan all-or-nothing, Bu. Kasih HP tapi dengan kesepakatan tertulis (iya, tertulis, ditandatangani anak dan orang tua) — jam pakai, aplikasi yang boleh, password orang tua tahu, HP ditaruh di luar kamar saat malam. Jelaskan ke anak bahwa ini bukan ketidakpercayaan, ini latihan — sama seperti anak kecil yang baru belajar sepeda perlu pegangan dulu. Bertahap longgar seiring kepercayaan terbangun. Yang penting: anak tahu aturannya jelas, bukan tergantung mood orang tua.

Penutup

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup pagi ini dengan satu kalimat yang bisa kita ingat di dapur besok pagi: **rumah yang sehat dibangun oleh ribuan keputusan kecil yang konsisten, bukan oleh ceramah panjang sekali setahun.** Pekan ini, satu menit lebih lama menatap anak sebelum kasih HP. Satu sapaan lebih hangat ke suami sebelum dia berangkat kerja. Satu doa lebih panjang di sujud Tahajjud untuk keluarga kita.

آمين. اللَّهُمَّ احْفَظْ بَيُوتَنَا، وَاجْعَلْ دُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنِنَا، وَاهْدِنَا سَوَاءَ السَّبِيلِ.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.